



Strategi Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) untuk Mengatasi Perundungan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar

Magfirah^{1*}, Daroe Iswatiningsih²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang

Korespondensi penulis: almaqfirah1987@gmail.com*

Abstract. *Bullying is one of the prominent social problems that significantly impacts the psychological well-being and academic development of elementary school students. This study aims to explore the implementation of Social-Emotional Learning (SEL) strategies in addressing bullying behavior among fifth-grade students at SD Inpres Pannujuang, located in Bajeng Barat District, Gowa Regency, South Sulawesi. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis. The findings reveal that the integration of SEL strategies such as fostering self-awareness, managing emotions, enhancing social skills, and encouraging responsible decision-making effectively reduces the frequency and intensity of bullying while promoting healthier peer relationships. Incorporating SEL into daily learning practices fosters a safer, more inclusive, and supportive classroom climate. This study concludes that SEL can be systematically embedded into classroom instruction and teacher professional development as a preventive approach to bullying in elementary schools.*

Keywords: 5th grade; Bullying; Elementary school; SEL; Social-emotional learning

Abstrak. Perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan akademik siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran sosial emosional (SEL) dalam mengatasi perilaku perundungan pada siswa kelas 5 di SD Inpres Pannujuang, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi strategi SEL meliputi pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab berkontribusi dalam menurunkan frekuensi dan intensitas perundungan serta memperbaiki hubungan sosial antar siswa. Pembelajaran yang menggabungkan prinsip sosial dan emosional menciptakan iklim kelas yang lebih aman, inklusif, dan suportif. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi SEL dapat diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran dan pelatihan guru sebagai pendekatan preventif terhadap perundungan di sekolah dasar.

Kata kunci: Kelas 5; Pembelajaran sosial emosional; Perundungan; Sekolah dasar; SEL

1. LATAR BELAKANG

Perundungan (bullying) merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar (Kurniawati & Mulyono, 2020). Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat sensitif, sehingga tindakan perundungan dapat memengaruhi kepercayaan diri, motivasi belajar, hingga kesehatan mental mereka (Diani & Rahmawati, 2021).

Pembelajaran Sosial Emosional atau *Social Emotional Learning* (SEL) hadir sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk keterampilan sosial, empati, dan regulasi emosi

peserta didik. SEL mencakup lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan hubungan sosial (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) (CASEL, 2020). Dengan membekali siswa keterampilan sosial-emosional sejak dini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan mendukung perkembangan karakter siswa (Sulisworo & Wahyuningtyas, 2019).

Menurut beberapa penelitian, strategi SEL dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk menurunkan tingkat perundungan dan meningkatkan hubungan sosial yang sehat antara siswa (Rahma & Yusuf, 2022). Ini menegaskan bahwa guru harus mempertimbangkan perkembangan sosial dan emosional siswa sebagai bagian dari pendidikan holistik (Nurhaliza & Syafril, 2021).

Namun, implementasi SEL masih kurang di banyak sekolah dasar, terutama di daerah pinggiran atau pedesaan. Salah satunya adalah di SD Inpres Pannujuang di Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, di mana masih ditemukan fenomena perundungan dalam interaksi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan strategi pembelajaran sosial emosional (SEL) yang digunakan di kelas 5 dalam mengatasi perundungan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perilaku siswa dan iklim kelas secara keseluruhan.

Masalah perundungan di sekolah dasar, khususnya di kelas 5 SD Inpres Pannujuang, menuntut penyelidikan lebih lanjut tentang metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di kelas 5 SD Inpres Pannujuang? (2) bagaimana strategi pembelajaran sosial emosional (SEL) diterapkan untuk mengatasi perundungan tersebut? dan (3) apa dampak dari penerapan strategi SEL terhadap perubahan perilaku sosial siswa dan iklim kelas secara keseluruhan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang strategi pembelajaran sosial emosional dalam menangani perilaku perundungan di sekolah dasar. Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain: (1) mengidentifikasi jenis-jenis perundungan yang terjadi di kelas 5 SD Inpres Pannujuang; (2) mendeskripsikan strategi pembelajaran sosial emosional yang diterapkan guru dalam mengatasi perundungan; dan (3) menganalisis dampak penerapan strategi tersebut terhadap perilaku siswa dan suasana belajar di kelas.

2. KAJIAN TEORITIS

Perundungan di sekolah dasar dapat mencakup kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, dan intimidasi digital (Diani & Rahmawati, 2021). Siswa tidak hanya mengalami penurunan prestasi akademik akibat dampaknya, tetapi juga mengalami kerusakan pada kesehatan emosional dan hubungan sosial mereka (Kurniawati & Mulyono, 2020).

Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengatasi perilaku perundungan di sekolah dasar. SEL adalah proses sistematis yang membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, mengembangkan empati, membangun hubungan yang sehat, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020). Kelima kompetensi tersebut menjadi dasar dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Penerapan SEL secara sistematis di kelas terbukti dapat mengurangi intensitas perilaku agresif, meningkatkan perilaku prososial, dan memperkuat hubungan antar siswa (Salmivalli et al., 2021). Selain itu, Brackett et al. (2019, dalam Diani & Rahmawati, 2021) menemukan bahwa siswa yang mengikuti program SEL menunjukkan peningkatan dalam mengelola emosi dan kepedulian sosial, yang menjadi faktor pelindung dari tindakan perundungan. Novianti dan Garzia (2021, dalam Nurhaliza & Syafril, 2021) juga menekankan bahwa keberhasilan SEL sangat bergantung pada pemahaman guru dan keterlibatan mereka dalam praktik pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan strategi SEL, seperti diskusi terbimbing, permainan peran, kegiatan reflektif, penguatan positif, serta integrasi nilai-nilai sosial emosional dalam mata pelajaran (Lestari & Yuniarti, 2020). Guru yang memiliki kesadaran sosial emosional cenderung lebih berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Munandar & Fitriani, 2019). Namun demikian, dukungan kelembagaan sekolah sangat penting agar SEL bukan sekadar praktik individu guru, melainkan bagian dari budaya sekolah yang menyeluruh (Darling-Hammond et al., 2020).

Keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting. Hidayat dan Wahyuni (2023) menekankan bahwa program SEL di sekolah dasar lebih berhasil jika didukung oleh keluarga yang responsif secara emosional. Jannah dan Kusumawati (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan SEL membantu anak mengembangkan komunikasi dan keterampilan menyelesaikan konflik sejak dini.

Selanjutnya, Kemendikbudristek (2022) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai sosial emosional dalam Kurikulum Merdeka menjadi langkah penting untuk membentuk karakter siswa pasca pandemi. Rismawati dan Amir (2023) juga membuktikan bahwa pendekatan berbasis proyek dengan tujuan sosial emosional meningkatkan kesadaran sosial siswa.

Terakhir, Ramadhani dan Mulyani (2024) menunjukkan bahwa pendekatan SEL secara sistemik mampu menurunkan kasus perundungan melalui forum kelas dan kegiatan literasi sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi pembelajaran sosial emosional (SEL) dalam mengatasi perundungan di kelas 5 SD Inpres Pannujuang, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena perundungan dan penerapan SEL secara kontekstual, mendalam, dan holistik dalam setting alami sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini meliputi peneliti sendiri sebagai guru kelas 5 dan siswa sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial antar siswa dan strategi guru dalam membangun iklim kelas yang kondusif. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan persepsi dan pengalaman langsung dari guru dan siswa terkait penerapan SEL dan bentuk-bentuk perundungan yang terjadi. Dokumentasi meliputi catatan harian guru, modul ajar, serta laporan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter atau pembinaan perilaku siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama berdasarkan fokus penelitian, seperti bentuk perundungan, strategi SEL yang digunakan, serta dampak implementasi terhadap perilaku siswa.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan hasil wawancara kepada responden (*member checking*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran sosial emosional sebagai bagian integral dari upaya menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman, ramah anak, dan bebas dari perundungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perundungan yang Terjadi di Kelas 5 SD Inpres Pannujuang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di kelas 5 SD Inpres Pannujuang mencakup perundungan verbal, sosial, dan fisik. Perundungan verbal muncul dalam bentuk ejekan terhadap nama orang tua, latar belakang keluarga, serta kondisi fisik tertentu. Bentuk ini paling sering terjadi dalam

interaksi antar siswa dan kerap dianggap sebagai lelucon, meskipun memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban (Kurniawati & Mulyono, 2020).

Sementara itu, perundungan sosial terlihat dalam tindakan pengucilan terhadap siswa tertentu dari aktivitas kelompok dan pengabaian dalam interaksi sosial. Perundungan fisik juga ditemukan, meskipun dalam intensitas lebih rendah, seperti mencubit atau menyenggol tubuh teman dengan sengaja. Selain itu, terdapat kasus seperti menyembunyikan barang milik teman dan menjadikan siswa tertentu sebagai bahan candaan secara terus-menerus. Tindakan-tindakan ini mengindikasikan bahwa budaya perundungan masih melekat dalam dinamika kelas.

Peneliti mengakui bahwa sebagian besar tindakan tersebut belum sepenuhnya disadari sebagai bentuk perundungan oleh para siswa. Banyak dari mereka menganggapnya sebagai bagian dari interaksi biasa atau candaan, padahal secara psikologis hal tersebut dapat melukai harga diri dan kesejahteraan emosional siswa yang menjadi korban (Diani & Rahmawati, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan pendekatan preventif berbasis nilai untuk mengidentifikasi dan menangani tindakan perundungan sejak dini.

Strategi Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) yang Diterapkan

Untuk menjawab tantangan tersebut, peneliti menerapkan strategi pembelajaran sosial emosional (SEL) secara terpadu, baik melalui pembiasaan harian maupun integrasi dalam proses pembelajaran. Salah satu kegiatan awal yang dilakukan adalah refleksi harian, di mana setiap siswa diberikan selembar kertas kecil untuk menuliskan perasaan mereka sebelum pembelajaran dimulai. Sebagai contoh, seorang siswa menulis, “Hari ini saya sedih karena teman saya mengejek nama bapak saya.” Data ini menjadi dasar untuk pendekatan personal dan bimbingan emosional yang diberikan secara langsung oleh guru.

Strategi lain yang digunakan adalah *role play* atau simulasi peran, di mana siswa diberikan kesempatan untuk memerankan pelaku, korban, dan penengah dalam sebuah konflik sosial yang diskenariokan. Dalam simulasi tersebut, siswa diajarkan untuk menyatakan penolakan terhadap ajakan membully secara asertif. Contoh ekspresi yang muncul seperti, “Aku tidak mau mengejek teman, itu bisa menyakitkan,” mencerminkan pemahaman siswa terhadap dampak emosional dari perundungan.

Peneliti juga memanfaatkan media video bertema persahabatan dan keberagaman untuk meningkatkan kesadaran sosial dan empati siswa. Setelah menonton video, siswa diajak berdiskusi reflektif mengenai perasaan tokoh dalam cerita. Salah satu siswa berkomentar, “Saya akan merasa sangat sedih dan ingin menyendiri jika menjadi tokoh yang dibully.”

Komentar ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menempatkan diri pada perspektif orang lain, yang merupakan inti dari kompetensi kesadaran sosial dalam SEL (CASEL, 2020).

Selain kegiatan pembelajaran, guru juga menggunakan strategi penguatan positif, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku empatik. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat norma sosial yang mendukung perilaku prososial dan menekan tindakan agresif. Sebagai bentuk penguatan norma kolektif, guru memfasilitasi pembuatan “Keyakinan Kelas” bersama siswa. Kalimat-kalimat yang disepakati, seperti “Berdoa sebelum dan sesudah belajar”, “Disiplin dan hadir tepat waktu”, serta “Menghormati guru dan teman-teman” dipajang di dinding kelas sebagai pengingat nilai-nilai bersama.

Menariknya, setiap pelanggaran terhadap keyakinan kelas tidak langsung dihukum secara individu, tetapi didiskusikan dalam forum mingguan. Forum ini berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif yang mendorong tanggung jawab sosial dan keterbukaan, bukan hanya sebagai instrumen kontrol. Dengan pendekatan ini, kelas tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga komunitas yang mendidik dan memulihkan secara emosional (Nurhaliza & Syafril, 2021).

Secara keseluruhan, strategi SEL yang diterapkan di kelas 5 SD Inpres Pannujuang menunjukkan efektivitas dalam membentuk iklim kelas yang lebih inklusif, suportif, dan bebas dari perundungan. Hal ini sejalan dengan temuan Salmivalli et al. (2021) bahwa implementasi program SEL secara terstruktur dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan interaksi prososial di lingkungan sekolah dasar.



Gambar 1. Menyusun kesepakatan kelas



Gambar 2. Produk keyakinan kelas 5

Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara terstruktur, peneliti yang juga berperan sebagai guru berhasil membina penguatan kompetensi sosial emosional peserta didik, khususnya dalam tiga aspek utama, yaitu kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Kompetensi kesadaran sosial tercermin dari kemampuan siswa memahami dan merespons perasaan serta perspektif orang lain secara empatik. Sementara itu, keterampilan berelasi berkembang melalui pengalaman siswa dalam bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Adapun pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan mereka serta memilih perilaku yang etis dalam situasi tertentu (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL], 2020).

Dampak Implementasi SEL terhadap Perilaku Sosial dan Iklim Kelas

Penerapan strategi *Social Emotional Learning* (SEL) terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku sosial siswa serta pembentukan iklim kelas yang lebih kondusif. Berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan selama proses penelitian, terlihat bahwa terjadi penurunan signifikan dalam frekuensi konflik antar siswa. Siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi emosional teman sebaya dan menunjukkan peningkatan dalam kepedulian sosial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan atau merespons dengan empati ketika temannya merasa sedih atau tersinggung.

Selain itu, siswa juga tampak lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka di hadapan guru maupun teman sekelas. Kemampuan ini berkontribusi terhadap pengelolaan emosi yang lebih sehat saat menghadapi situasi yang menimbulkan ketegangan atau konflik.

Salah satu indikator keberhasilan penerapan SEL adalah perubahan dalam dinamika sosial kelas, di mana siswa yang sebelumnya sering menjadi korban pengucilan kini mulai diterima kembali dalam kelompok bermain maupun kegiatan belajar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar siswa menjadi lebih inklusif dan suportif.

Secara umum, suasana kelas pun mengalami perubahan yang signifikan. Iklim belajar menjadi lebih tenang, kolaboratif, dan penuh rasa saling menghargai. Proses pembelajaran berlangsung dengan lebih lancar karena siswa merasa aman dan dihargai secara emosional. Guru juga merasakan adanya peningkatan efektivitas dalam pengelolaan kelas, karena siswa menunjukkan tingkat disiplin dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap peraturan kelas yang disepakati bersama.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan SEL secara sistematis mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menurunkan insiden perundungan di sekolah dasar (Rahma & Yusuf, 2022; Sulisworo & Wahyuningtyas, 2019). Intervensi sosial-emosional semacam ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga membentuk budaya kelas yang lebih sehat, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 5 SD Inpres Pannujuang, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan kelas mayoritas berupa perundungan verbal, sosial dan fisik. Tindakan-tindakan seperti ejekan, pengucilan, dan penggunaan kata-kata yang merendahkan masih ditemukan dalam interaksi antarsiswa.

Penerapan strategi pembelajaran sosial emosional (SEL) oleh guru terbukti efektif dalam mengurangi perilaku perundungan dan membentuk lingkungan kelas yang lebih suportif. Strategi yang digunakan meliputi kegiatan reflektif, role play, diskusi nilai, penguatan positif, dan pembuatan kesepakatan kelas. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa meningkatkan kesadaran diri, empati, kemampuan berelasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Bagi guru disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru juga perlu diberikan pelatihan berkala terkait pendekatan SEL agar mampu merancang strategi yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik. Bagi sekolah disarankan agar pihak sekolah perlu menjadikan penguatan kompetensi sosial emosional sebagai bagian dari budaya sekolah melalui program pembiasaan,

kegiatan ekstrakurikuler, dan pelibatan orang tua dalam membangun lingkungan bebas perundungan.

Selanjutnya Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi SEL dalam menurunkan tingkat perundungan secara statistik, atau diperluas pada jenjang kelas dan sekolah yang berbeda untuk membandingkan pola penerapan yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). What is SEL? <https://casel.org/what-is-sel/>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Diani, R., & Rahmawati, E. (2021). Dampak perundungan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 45–52.
- Hidayat, R., & Wahyuni, S. (2023). Peran keluarga dalam menunjang pembelajaran sosial emosional anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(1), 25–34.
- Jannah, M., & Kusumawati, T. (2020). Keterlibatan orang tua dalam membentuk kecerdasan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–132.
- Kemendikbudristek. (2022). Pedoman integrasi nilai sosial emosional dalam Kurikulum Merdeka. Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, E., & Mulyono, S. (2020). Bullying dan dampaknya terhadap psikologis anak di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 115–124.
- Lestari, I., & Yuniarti, E. (2020). Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 101–110.
- Munandar, A., & Fitriani, Y. (2019). Peran guru dalam membangun kecerdasan sosial emosional anak. *Jurnal Edukasi Holistik*, 10(1), 35–44.
- Nurhaliza, F., & Syafril, R. (2021). Peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan SEL. *EduHumaniora*, 13(1), 78–86.
- Rahma, S., & Yusuf, A. M. (2022). Implementasi social emotional learning untuk menurunkan perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 67–76.
- Ramadhani, Y., & Mulyani, R. (2024). Efektivitas forum kelas berbasis SEL dalam menurunkan kasus perundungan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(1), 11–20.
- Rismawati, S., & Amir, M. (2023). Pengembangan proyek sosial emosional berbasis kelas untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 45–58.

- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2021). Reducing bullying through social-emotional learning interventions. *Child Development Perspectives*, 15(3), 175–180.
<https://doi.org/10.1111/cdep.12408>
- Sulisworo, D., & Wahyuningtyas, A. (2019). Integrasi pembelajaran sosial emosional dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 214–226.